



KAJIAN STILISTIKA PADA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Stylistic Study of the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata

Ambo Intang* & Ramly Ramly

Universitas Negeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani, Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan

Pos-el: amboi8308@gmail.com; ramly84@unm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 5 April 2025—Direvisi Akhir Tanggal 12 Mei 2025—Disetujui Tanggal 22 Mei 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8348>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan kosakata, kekhasan struktur morfologis dan sintaktis, serta penggunaan gaya bahasa figuratif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Novel dianalisis sebagai teks tunggal untuk mengidentifikasi kosakata khas, struktur morfologis dan sintaksis, serta gaya bahasa figuratif yang membentuk ciri kepengarangan Andrea Hirata. Analisis data menggunakan model analisis *flow model of analysis* mencakup tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stilistika novel *Laskar Pelangi* tidak hanya tampak dalam alur cerita yang inspiratif, tetapi juga dalam kekayaan leksikal yang mencerminkan latar sosial, budaya, dan pendidikan penulis. Secara morfologis, penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan memperkaya struktur kata, sementara secara sintaksis, susunan wacana dan kalimat disusun secara dinamis dan komunikatif. Gaya bahasa figuratif seperti metafora, personifikasi, simile, idiom, dan hiperbola memberikan nuansa estetis dan emosional, memperkuat keterikatan pembaca terhadap teks. Novel *Laskar Pelangi* menunjukkan stilistika yang khas dan berkontribusi pada daya tarik estetis karya sastra modern Indonesia.

Kata-kata kunci: gaya bahasa figuratif; kosakata; morfologi; sintaksis; stilistika

Abstract

This study aims to describe the uniqueness of vocabulary selection, the distinctiveness of morphological and syntactic structures, and the use of figurative language in Andrea Hirata's novel Laskar Pelangi. A descriptive qualitative approach was used in this study. Data was collected using observation and note-taking techniques. The novel was analyzed as a single text to identify distinctive vocabulary, morphological and syntactic structures, and figurative language styles that characterize Andrea Hirata's writing style. Data analysis used the flow model of analysis, which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the stylistics of the novel Laskar Pelangi are not only evident in the inspiring plot but also in the lexical richness that reflects the author's social, cultural, and educational background. Morphologically, the use of affixation, reduplication, and compounding enriches word structure, while syntactically, discourse and sentence structure are arranged dynamically and communicatively. Figurative language styles such as metaphors, personification, similes, idioms, and hyperbole provide aesthetic and emotional nuances, strengthening the reader's connection to the text. The novel Laskar Pelangi demonstrates a distinctive stylistic approach and contributes to the aesthetic appeal of modern Indonesian literature.

Keywords: figurative language style; morphology; stylistics; syntax; vocabulary

How to Cite: Intang, A., & Ramly, R. (2025). Kajian Stilistika pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 92—105. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8348>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang diolah melalui daya imajinasi dan kreativitas bahasa. Karya sastra tidak hanya mencerminkan hasil cipta individu, tetapi juga memuat nilai-nilai kemanusiaan seperti perjuangan, kasih sayang, keadilan, dan kemiskinan (Alfianita, et al., 2024). Melalui tokoh, alur, dan latar yang dibangun pengarang menyampaikan pandangan terhadap realitas sosial serta persoalan eksistensial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengungkap makna dan keunikan sebuah karya sastra, dibutuhkan pendekatan yang mampu menelaahnya secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan ialah stilistika, yakni cabang linguistik terapan yang memfokuskan kajian pada aspek kebahasaan dalam teks sastra. Stilistika tidak hanya memperhatikan bentuk linguistik semata, melainkan juga fungsi estetik dan ekspresif dari bahasa yang digunakan oleh pengarang. Pendekatan stilistika mencakup analisis terhadap unsur-unsur bahasa seperti diksi, struktur morfologis dan sintaktis, serta gaya bahasa figuratif (Muhajirah, Chanafiah, & Agustina, 2021).

Pendekatan stilistika memungkinkan untuk memahami pesan, emosi, dan makna melalui pilihan serta strategi kebahasaan tertentu. Relevansi stilistika semakin tampak dalam kajian terhadap karya-karya Andrea Hirata, seorang sastrawan kontemporer Indonesia yang dikenal dengan gaya bahasa yang khas, imajinatif, dan ekspresif dalam menyampaikan gagasan serta merepresentasikan realitas sosial melalui narasi-narasinya (Adhiyaksa, 2024). Salah satu karya Andrea Hirata yang paling representatif adalah *Laskar Pelangi* (2005), yang tidak hanya memikat melalui alur cerita realis, tetapi juga melalui eksplorasi bahasa yang ekspresif dan penuh nuansa. Secara konsisten menampilkan kemampuan deskriptif yang kuat dalam merancang karakter, membangun atmosfer, dan merepresentasikan konflik secara imajinatif dan mendalam. Hal tersebut menjadikan novel *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai karya naratif, melainkan juga sebagai teks sastra yang sarat kedalaman makna, kekayaan ekspresi bahasa, dan kompleksitas pemikiran.

Stilistika telah menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam analisis karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah, Sutejo, & Astuti (2021) mengkaji aspek diksi, sintaksis, dan gaya bahasa dalam membangun nuansa religius dan kultural dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sementara itu, penelitian oleh Risa, Anwar, & Nuruddin (2022) dalam kajiannya terhadap novel *Terusir* karya Hamka menitikberatkan pada penggunaan gaya bahasa figuratif dalam merepresentasikan penderitaan sosial tokoh utama. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan, yakni penggunaan stilistika untuk mengungkap kekuatan ekspresi bahasa dalam teks sastra. Namun, fokus dan objek yang dianalisis berbeda dengan penelitian ini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada cakupan analisis yang lebih luas dan komprehensif, serta pada eksplorasi terhadap gaya bahasa Andrea Hirata yang dikenal unik, imajinatif, dan kaya ekspresi dalam menggambarkan realitas sosial.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan keberagaman ekspresi kebahasaan serta representasi sosial yang kuat. Keunikan penggunaan bahasa dalam novel menjadikannya relevan untuk dikaji melalui pendekatan stilistika. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan keunikan pemilihan kosakata, kekhasan struktur morfologis dan sintaktis, serta penggunaan gaya bahasa figuratif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam mengungkap karakteristik kebahasaan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Secara teoretis, hasil penelitian

ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang linguistik sastra, terutama yang berkaitan dengan analisis leksikal, morfologis, sintaktis, dan gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam karya sastra modern Indonesia.

LANDASAN TEORI

Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika menitikberatkan pada pengarang memilih dan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan untuk menyampaikan gagasan, menciptakan efek estetik, serta membentuk identitas kepengarangan dalam teks. Tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, stilistika juga memperhatikan fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya (Muhajirah et al., 2021). Melalui stilistika, dapat diketahui sejauh mana unsur kebahasaan dipilih dan dibentuk secara sengaja untuk menciptakan efek tertentu yang khas dan artistik. Memanfaatkan pilihan diksi, struktur kalimat, serta gaya bahasa figuratif sebagai sarana ekspresif untuk memperkuat isi dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, stilistika juga berperan sebagai jembatan antara analisis linguistik dan interpretasi sastra (Chintyandini & Qur'ani, 2021). Dengan demikian, kajian stilistika memungkinkan pembaca dan peneliti memahami karakteristik kebahasaan yang membentuk kekuatan estetik sebuah karya sastra secara lebih mendalam dan sistematis.

Leksikal

Leksikal dalam stilistika merujuk pada pemilihan dan penggunaan kosakata yang digunakan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Pemilihan leksikal tidak bersifat acak, melainkan dipilih secara cermat untuk menciptakan makna tertentu, membangun karakter, serta membentuk gaya bahasa yang khas (Rahmawati, 2021). Variasi leksikal dapat mencerminkan latar sosial, budaya, pendidikan, serta nilai-nilai yang dihayati oleh pengarang. Leksikal adalah himpunan satuan makna yang menjadi ciri khas suatu bahasa, mencakup kata-kata yang digunakan dan dipahami oleh penuturnya. Pemilihan yang tepat dapat memperkuat suasana, menegaskan karakter tokoh, dan memperhalus penyampaian pesan. Unsur leksikal dalam teks mencakup berbagai jenis kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan hingga kata teknis dan abstrak (Darwin, Anwar, & Munir, 2021). Setiap jenis kata ini memiliki fungsi tertentu dalam membangun struktur dan makna wacana sastra.

Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukannya. Berkaitan erat dengan cara penulis membentuk dan memodifikasi kata melalui proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan untuk menciptakan kekayaan bentuk dan variasi makna dalam karya sastra. Morfologi membahas satuan gramatikal terkecil, yaitu morfem. Proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan merupakan unsur penting dalam pembentukan struktur kata dalam bahasa Indonesia. Proses morfologis tidak hanya berfungsi membentuk kata secara gramatikal, tetapi juga memiliki peran dalam memperkaya ekspresi makna, secara leksikal maupun stilistik (Hutagalung, Yemima, & Sihombing, 2025).

Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarunsur kata dalam suatu struktur gramatikal, serta kata-kata tersebut membentuk frasa, klausa, kalimat, hingga wacana (Meizaningrum, et al., 2022). Sintaksis menjadi penting karena struktur yang digunakan oleh pengarang berkontribusi terhadap nuansa, ritme, dan kejelasan gagasan dalam teks sastra. Sintaksis mencakup pembentukan dan penggabungan unsur-unsur sintaktik seperti

frasa, klausa, dan kalimat. Setiap struktur ini memiliki fungsi dan peran tertentu dalam membangun kesatuan makna dalam suatu wacana. Pilihan struktur kalimat yang bervariasi, seperti kalimat sederhana, majemuk, inversi, atau elipsis, dapat digunakan secara strategis oleh pengarang untuk menciptakan efek stilistik tertentu. Keunikan gaya pengarang dapat terlihat dari cara menyusun konstruksi sintaktis dalam kalimat. Penggunaan struktur yang tidak lazim, pengulangan unsur tertentu, atau penyusunan kalimat merupakan bagian dari ekspresi stilistika yang dapat memperkuat karakter naratif sebuah karya sastra (Darwin et al., 2021).

Gaya Bahasa Figuratif

Gaya bahasa figuratif merupakan salah satu aspek penting dalam stilistika yang berfungsi untuk memperindah, memperkuat, dan memperdalam makna dalam teks sastra (Lamsah, Sarudin, & Ismail, 2023). Penggunaan gaya bahasa ini memungkinkan penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui perbandingan, sindiran, atau penekanan tertentu sehingga menciptakan efek estetik dan emosional yang khas. Gaya bahasa figuratif atau majas adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literalnya untuk menghasilkan efek tertentu yang lebih hidup, imajinatif, dan ekspresif (Jayanti & Fristyawan, 2024). Beberapa bentuk gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam karya sastra antara lain metafora, simile, personifikasi, hiperbola, metonimia, dan idiom. Masing-masing bentuk ini memiliki fungsi khusus dalam memperkaya ekspresi bahasa dan memperkuat daya sugestif teks. Penggunaan gaya bahasa figuratif tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga menjadi bagian integral dalam menyampaikan nilai, sikap, dan pandangan dunia pengarang (Albab, Saefudin, & Umbarasari, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai untuk menjawab tujuan penelitian. Fokus utama penelitian adalah mengungkap keunikan kosakata, kekhasan struktur morfologis dan sintaksis, serta gaya bahasa figuratif yang membentuk ciri khas penulis. Subjek penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang dipilih karena dinilai merepresentasikan kekayaan stilistika dalam sastra Indonesia modern. Novel ini dianalisis sebagai teks tunggal yang menjadi populasi sekaligus sampel. Penelitian ini bersifat tekstual sehingga tidak melibatkan tokoh atau responden manusia (Wijana, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode simak dan catat. Peneliti membaca secara cermat dan mencatat satuan lingual seperti kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan ciri stilistika, termasuk kosakata khas, struktur gramatikal, dan gaya bahasa seperti idiom, metafora, hiperbola, serta personifikasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca aktif dan kritis, didukung oleh lembar kerja pengumpulan data yang sistematis. Analisis data menggunakan model *flow model of analysis* yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk mengkaji struktur kebahasaan digunakan metode distribusional dengan teknik substitusi dan pelesapan (delesi), khususnya dalam analisis morfologis dan sintaksis (Hutagalung et al., 2025). Data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara kontekstual untuk mengungkap fungsi dan efek estetik dalam teks.

PEMBAHASAN

Pemakaian Kosakata dalam Novel *Laskar Pelangi*

Penggunaan kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mencerminkan latar belakang sosiokultural dan pendidikan penulis yang beragam. Andrea Hirata merupakan

sastrawan yang tidak hanya dibesarkan di lingkungan lokal Belitung, tetapi juga menempuh pendidikan tinggi di luar negeri sehingga memengaruhi pilihan diksinya, yang memadukan unsur lokal dan global dalam sebuah narasi yang ekspresif dan komunikatif (Hirata, 2005). Kosakata dalam novel berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang membentuk identitas tokoh, menciptakan suasana, serta menyampaikan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang menjadi landasan cerita (Latansyah et al., 2023).

Kosakata dalam *Laskar Pelangi* mencakup beragam kelas kata, antara lain kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tanya, kata penghubung, kata ganti, kata depan, kata teknis, kata abstrak, kata majemuk, dan kata asing. Masing-masing jenis kosakata ini dimanfaatkan untuk memperkuat struktur naratif serta menonjolkan gaya stilistik pengarang (Adhiyaksa, 2024). Kata benda digunakan untuk menciptakan gambaran mengenai objek dan latar cerita, seperti dalam kata “keramba” yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir Belitung. Penggunaan kata kerja, seperti “menenal” menggambarkan dinamika peristiwa serta emosi tokoh, mendukung perkembangan alur yang dinamis. Sementara itu, kata sifat seperti “optimis” digunakan untuk menggambarkan kepribadian tokoh serta membangun nuansa emosional dalam narasi. Kata keterangan seperti “pagi itu” berfungsi memperjelas dimensi waktu, tempat, dan cara dalam narasi sehingga menciptakan detail yang imajinatif dan puitik (Wijana, 2024).

Andrea Hirata juga memanfaatkan kata tanya seperti “bagaimana” dalam narasi dan dialog untuk mengembangkan dinamika antartokoh serta menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca. Keberadaan kata penghubung, seperti “meskipun” digunakan secara variatif untuk menunjukkan hubungan logis antaride dan memperkuat keterpaduan struktur kalimat. Selain itu, penggunaan kata ganti orang pertama seperti “kami” mempertegas sudut pandang naratif dan membangun kedekatan antara tokoh utama dan pembaca (Jehane et al., 2021). Kata depan seperti “di” digunakan untuk menunjukkan hubungan temporal, membantu pembaca memahami arah dan lokasi peristiwa yang terjadi dalam cerita. Kosakata teknis seperti “evaluasi” mencerminkan latar pendidikan tokoh Lintang yang cerdas, sekaligus menggambarkan ironi antara kecerdasan individu dan keterbatasan sarana pendidikan di Belitung (Hirata, 2005).

Pemakaian kosakata menguatkan muatan intelektual dalam cerita dan menjadi penanda representasi sosial yang kuat. Kata abstrak seperti “persahabatan” menyuarakan dimensi batin tokoh-tokohnya, mencerminkan nilai-nilai universal yang menjadi tema sentral dalam novel *Laskar Pelangi* (Wijana, 2024). Selain itu, Andrea Hirata juga mengandalkan kata majemuk seperti “habis-habisan” untuk memberikan tekanan ekspresif dan ritme emosional pada narasi. Kosakata ini menunjukkan gaya bahasa yang khas. Meskipun jarang, penempatan kata asing seperti *ceteris paribus* atau istilah ilmiah lain dalam dialog tokoh Lintang menjadi simbol penguasaan ilmu pengetahuan dan pengaruh pendidikan Barat yang berbaur dalam lokalitas Belitung (Hirata, 2005). Secara keseluruhan, penggunaan kosakata dalam novel *Laskar Pelangi* tidak hanya menunjukkan kecermatan stilistik Andrea Hirata, tetapi juga memperlihatkan kemampuannya dalam mengolah bahasa sebagai sarana puitik dan ideologis. Pilihan diksi yang beragam, kontekstual, dan penuh muatan sosial tersebut menjadikan novel *Laskar Pelangi* bukan sekadar narasi fiksi, tetapi juga teks yang kaya secara linguistik dan budaya (Januarti, 2019).

Pemakaian Aspek Morfologi dan Sintaksis dalam Novel *Laskar Pelangi*

Pemakaian aspek morfologi dan sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menunjukkan kreativitas bahasa yang mencerminkan karakter tokoh, latar sosial budaya, serta intensitas emosional dalam narasi. Segi morfologi, novel *Laskar Pelangi* menampilkan proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi hingga pemajemukan.

Sementara itu, aspek sintaksis terlihat dari Andrea Hirata membangun struktur kalimat yang variatif dan ekspresif untuk menyampaikan gagasan secara hidup. Kedua aspek ini tidak hanya memperkuat daya estetik teks, tetapi juga mencerminkan ciri khas stilistik pengarang. Untuk mendukung analisis lebih lanjut, berikut disajikan tabel data pemakaian aspek morfologi dan sintaksis yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Tabel 1.
Morfologi dan Sintaksis dalam Novel *Laskar Pelangi*

No	Jenis Data	Korpus Data	Data
1.	Morfologi	Afiksasi	a. Kata yang menggunakan prefiks me-: membaca, menulis, mengajar
			b. Kata yang menggunakan sufiks -kan: ajarkan, berikan, katakan
			c. Kata yang menggunakan konfiks me-kan: mengajar-kan, membuat-kan
		Reduplikasi	a. Kata yang menggunakan reduplikasi: anak-anak, hari-hari, buku-buku
			b. Reduplikasi yang digunakan untuk menekankan makna: banyak-banyak, cepat-cepat
		Pemajemukan	a. Kata majemuk yang paling sering digunakan: sekolah dasar, belajar mengajar
			b. Pemajemukan yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan sehari-hari: makan pagi, tidur siang
		Wacana	a. Struktur wacana: pengenalan, pengembangan, dan penutup
			b. Fungsi wacana: untuk menghibur, menginspirasi, atau menyampaikan pesan moral
2.	Sintaksis	Kalimat	a. Jenis kalimat: kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif
			b. Struktur kalimat: kalimat sederhana, kalimat kompleks
		Klausa	a. Jenis klausa: klausa independen, klausa dependen
			b. Fungsi klausa: sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan
		Frasa	a. Jenis frasa: frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva
			b. Fungsi frasa: sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan

Aspek Morfologi

Aspek morfologi dalam novel *Laskar Pelangi* mencerminkan kecermatan Andrea Hirata dalam mengeksplorasi potensi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur internal kata serta perubahan bentuk kata yang berkaitan dengan makna dan fungsi gramatikal (Cahyo, Sodiq, & Inayatillah, 2025). Andrea Hirata menunjukkan bahwa bentuk-bentuk morfologis mampu menjadi instrumen stilistik yang efektif dalam membangun narasi yang kaya dan bermakna.

Afiksasi sebagai proses morfemis menjadi salah satu strategi utama Andrea Hirata dalam membangun makna leksikal dan memperhalus nuansa kalimat. Afiksasi yang digunakan meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks, dengan fungsi yang tidak hanya bersifat gramatikal, melainkan juga semantis dan stilistik. Salah satu contoh penggunaan afiksasi terdapat pada kutipan berikut.

Data (1)

“Sejurus kemudian telah mengucapkan salam di ambang pintu.” (Hirata, 2005).

Kata “mengucapkan” terdiri dari prefiks *meng-* dan sufiks *-kan* dari kata dasar ucap. Struktur ini membentuk verba kausatif yang merepresentasikan tindakan aktif dan sopan dalam hal sosial, khususnya budaya Melayu yang sangat menjunjung tinggi adab. Secara fungsional, bentuk ini menggambarkan tokoh yang memiliki kesantunan dan nilai-nilai luhur dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa afiksasi tidak sekadar membentuk kata kerja, tetapi juga menjadi penanda etika komunikasi dalam budaya lokal (Hutagalung et al., 2025).

Reduplikasi sebagai proses pengulangan bentuk dasar kata, menjadi ciri khas lain dalam gaya penulisan. Bentuk ini digunakan bukan hanya untuk menyatakan pluralitas, tetapi juga sebagai penekanan emosional, penggambaran suasana yang intens, serta penguatan karakterisasi tokoh. Reduplikasi dalam novel *Laskar Pelangi* memperlihatkan fungsi ekspresif yang tinggi, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Data (2)

"Lintang meronta-ronta ingin segera masuk ke dalam kelas." (Hirata, 2005).

Bentuk "meronta-ronta" menunjukkan intensitas keinginan dan semangat Lintang sebagai tokoh anak yang haus akan pendidikan. Reduplikasi ini memperkuat unsur dramatik dan memperjelas kondisi psikologis tokoh dalam menghadapi sistem pendidikan yang terbatas. Reduplikasi semacam ini masuk dalam fungsi pragmatik karena tidak hanya memberi makna kebahasaan, tetapi juga menggambarkan intensi penutur dan kontekstualisasi suasana (Damayanti, Gafur, & Sunarno, 2019).

Pemajemukan sebagai proses penggabungan dua kata dasar atau lebih, digunakan Andrea Hirata untuk menghasilkan makna baru yang lebih beragam. Pemajemukan dalam novel *Laskar Pelangi* membuat keberagaman deskripsi latar dan mempertegas ketimpangan sosial antara tokoh dan lingkungan di sekitarnya. Kutipan berikut menggambarkan pemajemukan dan reduplikasi.

Data (3)

"...mobil-mobil mahal yang berjejal-jejal sampai keluar garasi." (Hirata, 2005).

Frasa "mobil-mobil mahal" menunjukkan bentuk pemajemukan dan reduplikasi yang berfungsi membentuk gambaran visual tentang kemewahan. Kemewahan ini dipertentangkan dengan kondisi tokoh utama yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Pemajemukan ini tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menjadi metafora bagi ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural di wilayah Belitung. Hal ini selaras bahwa pemajemukan dalam wacana sastra memiliki potensi untuk menyampaikan pesan ideologis melalui pembentukan makna baru yang bersifat implisit (Kristiana, Saputra, & Mariati, 2019).

Aspek Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antarunsur dalam suatu konstruksi bahasa. Aspek sintaksis memainkan peran penting dalam mendukung kedalaman deskripsi, penggambaran suasana, serta penciptaan alur narasi yang hidup dan ekspresif (Wicaksono & Indarti, 2021). Andrea Hirata memanfaatkan penataan unsur sintaksis sebagai salah satu strategi estetik untuk memperkuat dampak emosional dan tematik cerita. Kajian sintaksis dalam novel *Laskar Pelangi* mencakup penggunaan wacana, kalimat majemuk, klausa, dan frasa yang masing-masing menunjukkan konsistensi dalam gaya bertutur.

Wacana merupakan satuan kebahasaan yang mencakup kesatuan kalimat yang utuh dalam menyampaikan pesan. Wacana diwujudkan dalam bentuk paragraf-paragraf naratif yang terdiri atas repetisi dan metafora untuk memperindah pengungkapan makna. Salah satu ciri khas gaya Andrea Hirata adalah penggunaan repetisi secara leksikal sebagai sarana penekanan dan penguatan nilai estetik. Penggunaan repetisi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data (4)

"Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum Crinum giganteum. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian pula bau

bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili.” (Hirata, 2005).

Pengulangan kata “crinum” dalam kutipan berfungsi menekankan asosiasi antara karakter Ibu Muslimah dengan bunga tersebut. Repetisi digunakan secara simbolis untuk menggambarkan transformasi emosional tokoh secara estetik. Hal ini selaras bahwa penggunaan repetisi dianggap mampu mengikat unsur kohesi serta membangun nuansa emosional yang intens (Dawa, Kaleka, & Pingge, 2020).

Kecenderungan penggunaan kalimat majemuk bertingkat, memberikan penjelasan menyeluruh mengenai kondisi, emosi, dan dinamika yang terjadi. Kalimat semacam ini seringkali menggunakan konjungsi subordinatif seperti *bahwa*, yang menjadi penghubung antara klausa utama dan klausa bawahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data (5)

“Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-laknya ke sekolah.” (Hirata, 2005).

Struktur kalimat tersebut menunjukkan penggunaan konjungsi subordinatif *bahwa* yang menggabungkan klausa utama dengan klausa penjelas. Secara fungsional, kalimat majemuk ini tidak hanya memperjelas isi, tetapi juga menciptakan efek dramatik yang mendalam. Hal ini selaras bahwa kalimat majemuk menjadi sarana penting dalam mengembangkan plot naratif secara rinci dan reflektif (Rumilah & Cahyani, 2020).

Penggunaan klausa dalam novel *Laskar Pelangi* digunakan untuk membentuk narasi yang menggambarkan relasi antarperistiwa secara padat dan ekspresif. Penggunaan klausa independen dan dependen menunjukkan kepiawaian dalam merangkai kalimat-kalimat bermakna dalam konteks sosial dan emosional. Contoh berikut memperlihatkan penggunaan klausa secara ekspresif.

Data (6)

“Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda. Ngeri aku membayangkan usai pendaftaran masuk SD ini Lintang akan pulang mengayuh sepeda sejauh 40 kilometer.” (Hirata, 2005).

Klausa utama dan klausa bawahan membentuk gambaran yang utuh mengenai pengorbanan tokoh Lintang. Kalimat tersebut menggambarkan jarak dan kesungguhan yang harus ditempuh demi pendidikan, sekaligus memperlihatkan keterbatasan akses pada pendidikan di wilayah marginal. Hal ini selaras bahwa klausa dapat menjadi indikator relasi semantik antarbagian kalimat yang menambah kekuatan argumentatif dan emosional suatu teks (Situmeang et al., 2025).

Penggunaan frasa dalam novel *Laskar Pelangi* juga menjadi aspek penting dalam membangun narasi. Frasa, sebagai kelompok kata yang membentuk satu fungsi dalam kalimat, digunakan Andrea Hirata untuk membentuk deskripsi yang sarat makna. Jenis frasa yang sering ditemukan mencakup frasa nomina, verba, dan adjektiva yang berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan dalam struktur kalimat. Salah satu kutipan berikut menggambarkan penggunaan frasa nomina secara efektif.

Data (7)

“...karena nanti anak miskin dari pesisir itu akan berkembang menjadi manusia paling genius yang pernah kujumpai seumur hidupku.” (Hirata, 2005).

Frasa “anak miskin dari pesisir” membentuk identitas sosial tokoh yang menjadi pusat narasi, sekaligus mencerminkan kritik sosial terhadap ketimpangan pendidikan. Penggunaan

frasa semacam ini memberikan efek stilistik dan memperluas ruang interpretasi pembaca atas karakter dan latar cerita. Hal ini selaras bahwa frasa dalam struktur sintaksis tidak hanya memiliki fungsi gramatikal, tetapi juga menjadi representasi ideologi pengarang (Pradestania, Umami, & Sumarlam, 2022).

Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel *Laskar Pelangi*

Penggunaan gaya bahasa figuratif merupakan salah satu ciri dominan dalam karya sastra, termasuk novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Bahasa figuratif memberikan efek retorik dan estetis yang memperkuat makna serta menghidupkan narasi (Putri et al., 2025). Andrea Hirata memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa figuratif untuk membangun emosi, memperdalam karakterisasi, serta menyampaikan pesan moral dan sosial. Beberapa bentuk figuratif yang ditemukan meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

Idiom

Idiom adalah ungkapan tetap yang maknanya tidak bisa diterjemahkan secara harfiah dari kata-kata penyusunnya. Makna idiom bersifat idiomatik, atau telah membentuk makna baru yang khas secara budaya dan tidak dapat ditafsirkan secara leksikal biasa (Albab et al., 2025). Salah satu contoh penggunaan idiom dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

Data (8)

“*Senyum getir.*” (Hirata, 2005).

Ungkapan “senyum getir” melambangkan emosi antara harapan dan kesedihan. Secara literal, kata “senyum” mengandung makna kebahagiaan, sedangkan “getir” bermakna pahit atau kecewa. Kombinasi ini tidak bisa dipahami dari unsur katanya secara terpisah, melainkan sebagai satuan utuh yang menyampaikan nuansa emosional mendalam. Penggunaan idiom ini memperlihatkan kepriwajaan Andrea Hirata dalam menyiratkan konflik batin tokoh tanpa perlu menjelaskan secara eksplisit. Hal ini selaras bahwa idiom dapat memperkuat ekspresi dan gaya bahasa sastra karena memberikan warna lokal dan kekhasan makna yang tidak ditemukan dalam bentuk literal (Irmada et al., 2024).

Kiasan

Kiasan adalah pemakaian kata yang tidak mengandung makna sebenarnya. Kiasan dipakai dalam sastra untuk memperluas atau memperhalus makna (Idris, Costa, & Pesiwarissa, 2022). Contoh penggunaan kiasan dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

Data (9)

“*Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa.*” (Hirata, 2005).

Kata “pahlawan tanpa tanda jasa” adalah bentuk kiasan untuk menyebut guru. Ungkapan ini mengandung makna simbolis guru dianggap berjasa besar meski tidak memperoleh penghargaan formal. Andrea Hirata memakai arti kiasan ini untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan penghormatan kepada pendidikan serta para guru di daerah terpencil. Hal ini selaras bahwa kiasan berperan penting dalam membangun kesadaran ideologis pembaca melalui bahasa simbolik yang kuat (Situmeang et al., 2025).

Konotasi

Kata konotatif merupakan kata yang mengandung makna tambahan di luar makna literalnya. Makna konotatif sering kali membawa muatan emosional, nilai budaya, atau asosiasi tertentu yang tidak dimiliki oleh makna denotatif atau literal dari suatu kata. Andrea

Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* kerap memanfaatkan kata konotatif untuk memperhalus pengungkapan, menambah nilai estetik, sekaligus membangun atmosfer cerita yang lebih kuat. Pilihan diksi yang konotatif juga menunjukkan kepekaan pengarang terhadap aspek sosial dan psikologis tokoh-tokohnya. Contoh penggunaan konotasi dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (10)

“Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun.”

(Hirata, 2005).

Frasa “mengikatkan diri” dalam kalimat tersebut mengandung makna konotatif, yakni bentuk keterikatan jangka panjang secara ekonomi dan moral. Tidak hanya menyiratkan beban finansial, tetapi juga menunjukkan komitmen emosional terhadap pendidikan. Andrea Hirata dengan cermat memilih kata-kata konotatif untuk membangun atmosfer cerita yang tidak sekadar naratif, tetapi penuh simbol perjuangan dan ketegangan sosial. Hal ini selaras bahwa penggunaan kata konotasi mencerminkan strategi stilistika pengarang dalam menyampaikan makna kompleks secara efisien dan emosional (Pratama, Setiawan, & Meliasanti, 2021).

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara langsung dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung. Metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna serta memperkuat karakterisasi dan suasana yang dibangun pengarang (Januarti, 2019). Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* memanfaatkan metafora untuk menggambarkan perasaan, kondisi tokoh, maupun latar cerita dengan cara yang puitis dan menyentuh. Contoh penggunaan metafora dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (11)

“Pak Harfan menceritakan semua itu dengan semangat perang Badar sekaligus setenang embun pagi.” (Hirata, 2005).

Memetaforakan semangat tokoh seperti “perang Badar” dan ketenangannya seperti “embun pagi”. Menggambarkan dua sifat kontras berani namun penuh kedamaian. Perbandingan ini menghidupkan karakter tokoh sebagai sosok bijak dan inspiratif. Hal ini selaras bahwa metafora bukan sekadar perbandingan, tetapi alat kognitif yang menciptakan makna baru melalui asosiasi simbolik (Januarti, 2019).

Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara menggantikan nama suatu benda, orang, atau konsep. Pemilihan metonimia tidak hanya berfungsi memperkaya ekspresi, tetapi juga menghadirkan kedalaman makna yang lebih sugestif dan simbolik terhadap tema, karakter, maupun suasana cerita (Alfianita et al., 2024). Penggunaan metonimia dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

Data (11)

“Kulihat lagi pria cemara angin itu.” (Hirata, 2005).

Frasa “pria cemara angin” adalah bentuk metonimia yang menggantikan sosok tokoh dengan deskripsi fisiknya. “Cemara angin” yang tinggi, kurus, dan ringkih mencerminkan kondisi tubuh dan nasib tokoh yang rapuh. Andrea Hirata menggunakan metonimia untuk memperkenalkan tokoh secara tidak langsung, membangun imaji kuat tanpa menyebutkan

nama. Hal ini sejalan bahwa metonimia menimbulkan efek retorik yang kuat karena mengandalkan kedekatan makna, bukan kemiripan (Jayanti & Fristyawan, 2024).

Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit menggunakan kata pembanding. Pemanfaatan simile menjadikan narasi lebih imajinatif dan estetis, karena pembaca diajak membayangkan secara konkret gambaran yang dimaksud melalui asosiasi visual yang khas (Damayanti et al., 2019). Penggunaan simile dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

Data (12)

"Kepala Lintang berputar-putar seperti burung hantu." (Hirata, 2005).

Perbandingan kepala yang berputar seperti burung hantu menggambarkan keaktifan dan rasa ingin tahu Lintang yang luar biasa. Burung hantu melambangkan kecerdasan dan kewaspadaan. Simile ini bukan hanya memperkuat visualisasi tokoh, tetapi juga menegaskan karakter jenius Lintang dalam cerita. Simile mampu menciptakan kekuatan imajinatif dan membentuk daya tarik estetis dalam teks. Andrea Hirata memanfaatkan simile secara efektif untuk memperhalus narasi dan membangun citra tokoh secara hidup.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau gagasan abstrak dengan tujuan untuk menciptakan efek dramatis dalam pengungkapan bahasa. Personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana dan memberikan kedalaman pada narasi (Lamsah et al., 2023). Penggunaan personifikasi dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

Data (13)

"Kuharap guru tak menunjukku... saat itulah nasib menyapanya." (Hirata, 2005).

Nasib digambarkan seperti manusia yang mampu menyapa. Penggambaran ini memberi kesan bahwa perubahan hidup tokoh terjadi secara dramatis dan penuh makna. Andrea Hirata menggunakan personifikasi untuk menyampaikan kejadian penting dalam hidup tokoh dengan cara puitis. Teknik ini memperkuat intensitas emosional dan menciptakan efek dramatik dalam narasi. Hal ini sejalan bahwa personifikasi memperhalus penggambaran dan memberi nilai estetis yang tinggi dalam teks sastra (Lamsah et al., 2023).

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang sengaja dilebih-lebihkan. Pernyataan yang hiperbolik biasanya tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan sebagai alat retorika untuk memperjelas intensitas atau kedalaman makna dalam narasi (Januarti, 2019). Penggunaan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut.

Data (14)

"Kami menanti liku demi liku cerita dalam detik-detik menegangkan dengan dada berkobar-kobar ingin membela perjuangan para penegak Islam." (Hirata, 2005).

Ekspresi "dada berkobar-kobar" merupakan hiperbola yang menunjukkan semangat membara tokoh saat mendengarkan kisah perjuangan. Kenyataannya, dada tidak benar-benar berkobar, namun pernyataan ini menciptakan efek emosional kuat bagi pembaca. Andrea

Hirata memakai hiperbola untuk memperkuat suasana dramatis dan menggugah empati. Hal ini selaras bahwa hiperbola efektif dalam memperbesar ekspresi emosional sehingga pengarang dapat menyampaikan pengalaman batin tokoh dengan daya tarik yang lebih tinggi (Januarti, 2019).

SIMPULAN

Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengungkapkan bahwa aspek stilistika tidak hanya tercermin melalui alur cerita yang inspiratif, tetapi juga melalui pemilihan kosakata yang beragam. Jenis kosakata yang digunakan mencakup kata benda, kerja, sifat, keterangan, hingga kata teknis dan abstrak, yang merefleksikan latar sosial, budaya, dan pendidikan penulis. Keberagaman leksikal turut membentuk gaya bahasa yang khas dan autentik, serta menjadi pembeda karakteristik kepengarangan Andrea Hirata. Tataran morfologis, pemanfaatan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan memperkaya struktur internal kata, sedangkan pada tataran sintaksis, penggunaan wacana, kalimat, klausa, dan frasa disusun secara dinamis dan komunikatif. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dan kreativitas penulis dalam menyusun narasi yang efektif. Selain itu, pemanfaatan gaya bahasa figuratif seperti metafora, personifikasi, simile, idiom, dan hiperbola memberikan kontribusi terhadap nuansa estetis dan emosional dalam teks. Unsur stilistika ini tidak hanya memperindah penyampaian cerita, tetapi juga memperdalam makna dan membangun keterikatan emosional antara pembaca dan tokoh-tokohnya dalam novel *Laskar Pelangi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyaksa, R. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(2), 37–44.
- Albab, S., Saefudin, D. P., & Umbarasari, T. (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film *Dilan 1990*: Kajian Stilistika Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 696–705.
- Alfianita, Shofiah, H. T., Rayyana, M. R., & Sholihatini, E. (2024). Analisis Morfologi Teks Sastra Novel *Hujan Karya Tere Liye*. *Juornal of Humanitues and Social Studies*, 2(1), 26–33.
- Cahyo, A. A. R., Sodik, S., & Inayatillah, F. (2025). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Tugas Keterampilan Menyimak Pemelajar Bipa Program KNB di Universitas Negeri Surabaya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.22961>
- Chintyandini, M., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Stilistika pada Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 206–221. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7234>
- Damayanti, L., Gafur, A., & Sunarno. (2019). Analisis Penggunaan Similes dan Metaphors pada Novel Berjudul *Hard Time* sebagai Tulisan Deskriptif. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i2.649>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(2), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Dawa, A. B., Kaleka, L. B., & Pingge, H. D. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Aspek Sintaksis dalam Rubrik Opini Koran *Victory News* Edisi Januari 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hutagalung, N., Yemima, Q., & Sihombing, M. (2025). Kajian Sintaksis dan Morfologis terhadap *Teks Proklamasi*: Struktur dan Maknanya. *Jurnal Membaca (Bahasa dan*

- Sastra Indonesia*), 10(1), 81–88.
- Idris, A., Costa, R. A. da, & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis dalam Novel *Bintang Karya Tere Liye*. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 741–762. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no3hlm741-762>
- Irmada, S., Dalimunthe, F. Z., Salsabila, A. S., Sinaga, C. C., & Chairunisa, H. (2024). Meningkatkan Kualitas Berbahasa Indonesia melalui Analisis Kesalahan Linguistik pada Novel *Tumbal Kosan Bu Andin*. *Jurnal Ide Bahasa*, 6(2), 278–287. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v6i2.192>
- Januarti, I. (2019). Stilistika dalam Puisi *Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus Karya Chairil Anwar*. *Konfiks : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.372>
- Jayanti, N. K. T., & Fristyawan, I. M. J. (2024). Menemuknenali Bahasa Figuratif dalam Cerita Pendek *Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan Karya I Nyoman Suarjana*. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(1), 72–80. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.8623>
- Jehane, H., Ola, S. S., Djawa, A., Leda, A., Lamawato, A., Priska Kusumawardani Napa Maol, Maria N. Gabir, Darius IkuHendrik Jehane, Simon Sabon Ola, Alex Djawa, A. L., ... Iku, D. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 48–78. <https://doi.org/10.53441/jl.vol4.iss2.61>
- Kristiana, A., Saputra, H. S. P., & Mariati, S. (2019). Novel *Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 89–107. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11888>
- Lamsah, N. H. N., Sarudin, A., & Ismail, M. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel *Bimasakti Menari Teks Komponen Kesusasteraan Bahasa Melayu Tingkatan Lima*. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 16(1), 22–27. <https://doi.org/10.37134/bitara.vol16.1.3.2023>
- Latansyah, C. B., Febriani, D. S., Aini, S., Waskita, T. A., Widyastuti, Y., & Nurhayati, E. (2023). Peran Fiksi Realistik pada Novel *Laskar Pelangi* dalam Mempertahankan Nilai Budaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10406035>
- Mardiyah, Z., Sutejo, & Astuti, C. W. (2021). Kajian Stilistika dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 144–153.
- Meizaningrum, A. R., Sabitha, S. A., Aulia, S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Berita Bertema Kesehatan yang Diterbitkan oleh Tribunnews. *Jurnal Kultur*, 1(2), 153–162.
- Muhajirah, N., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2021). Analisis Stilistika Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/jik.13104>
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Analisis Sintaksis: Fungsi, Kategori dan Peran pada Karangan Siswa Kelas V SD dan XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4(1), 606–614.
- Pratama, R. T., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 280–291. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.113121>
- Putri, A., Perangin-angin, L. K., Saputri, S. Y., Atmadja, S. B., & Pinem, N. B. (2025). Pembentukan Kata dalam Bahasa: Kajian Konseptual tentang Morfologi. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 139–148. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.207>

- Rahmawati, I. Y. (2021). Analisis Stilistika dalam Cerpen Dongeng *Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 222–236.
- Risa, F. A., Anwar, M., & Nuruddin. (2022). Stilistika dalam Novel *Terusir* Karya Hamka. *Arkhaia*, 13(1), 9–18.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur Bahasa: Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>
- Situmeang, M. S., Sihombing, M., Sidabutar, P. A., & Marlina, T. (2025). Morfologi dan Sintaksis: Hubungan Pembentukan Kata dengan Struktur Kalimat. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(01), 53–61.
- Wicaksono, F. A., & Indarti, T. (2021). Bahasa Figuratif dalam Novel *Asrama* Karya Yoko Ogawa. *Bapala*, 8(5), 110–120.
- Wijana, I. D. P. (2024). Kosakata Sastra dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Aksara*, 36(2), 239–256. <https://doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4390>